

Hari, Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2024
Waktu : 11:00 WITA - Selesai
Tempat : Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

RESISTENSI *MAUDU' LOMPOA* PADA MASA DI/TII DI TAKALAR

TAHUN 1960 -1965



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

MUH. ILHAM RANI

F061171001

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**RESISTENSI MAUDU' LOMPOA PADA MASA DI/TII DI TAKALAR
TAHUN 1960 -1965**

Disusun dan diajukan oleh:

**MUH. ILHAM RANI
F061171001**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 08 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

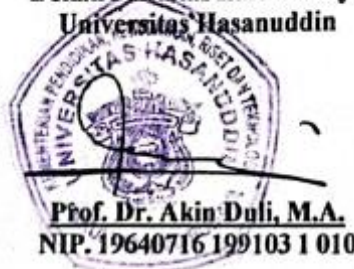


Konsultan


**Andi Lili Evita, S.S., M.Hum
NIP. 199001112019032017**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 19760827 200801 1 011**

HALAMAN PENGESAHAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Kamis, 08 Agustus 2024 Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**RESISTENSI MAUDU' LOMPOA PADA MASA DITII DI TAKALAR
TAHUN 1960-1965**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



1. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum

Ketua

2. Dr. Ilham, S.S., M.Hum

Penguji I

3. Dr. Nahdia Nur, M. Hum

Penguji II

4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum

Konsultan

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muh. Ilham Rani
Nim : F061171001
Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

RESISTENSI MAUDU' LOMPOA PADA MASA DI/TII DI TAKALAR

TAHUN 1960 -1965

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 30 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Muh. Ilham Rani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, sebuah rasa syukur yang luar biasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “**RESISTENSI MAUDU’ LOMPOA PADA MASA DI/TII DI TAKALAR TAHUN 1960 -1965**” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam perjalanannya, penulisan skripsi ini melalui berbagai macam hambatan dan tantangan tersendiri bagi penulis. Skripsi ini tidak akan mencapai titik akhir tanpa adanya uluran tangan orang-orang baik selama proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang ikut mengambil andil, baik secara langsung maupun tidak langsung serta melalui dukungan materi ataupun motivasi.

Rasa terima kasih terbesar penulis ucapkan kepada kedua orang tua, ayah **Jamaluddin** yang dengan bersusah payah telah membesarkan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik hingga penulis bisa mencapai titik ini. Untuk ibu (almh) **Hasniah**, terima kasih yang tidak terhingga karena sejak dalam kandungan selalu memberikan kasih sayang serta tidak pernah mengeluh untuk merawat dan mendidik hingga akhir usianya.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dia yang telah memilih untuk menjadi pendamping penulis. **Kurniati**, seorang istri yang senantiasa ada disetiap situasi yang penulis hadapi dan selalu mendukung setiap langkah yang penulis ambil. Tidak lupa juga ungkapan kasih kepada sang buah hati **Muhammad Al-Fatih Anugrah Ilham**. Yang secara alami menjadi motivator saat keinginan untuk berhenti di tangan jalan terlintas difikiran penulis.

Untuk saudara penulis satu-satunya, **Rahmi Rani**. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan yang telah diberikan baik dalm bentuk materil dan juga moril. Serta kakak ipar **Muhammad Muddatstsir**, terima kasih atas setiap dukungannya selama ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Terima kasih kepada Bapak **Prof.Dr.Ir.Jamaluddin Jompa,M.Sc.** selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Terima kasih juga kepada Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai fakultas yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas sehingga dapat sampai pada tahap ini.
3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah **Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum.** Beliau juga merupakan seorang senior, dosen sekaligus sebagai pembimbing yang memiliki peran penting hingga penulis mencapai tahap ini. Terima kasih penulis ucapkan atas segala dukungan, tindakan, bimbingan, motivasi serta waktu luang yang diberikan.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibunda **Dr. Nahdia Nur, M.Hum.**, yang merupakan penasihat akademik penulis. Terima kasih atas segala ilmu, waktu dan dukungannya.
6. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Bambang Sulistyono Edi P., M.S., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Dr. Muslimin AR Effendy, M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, S.Pd., M.Hum., (Alm.) Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., (Almh.) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.**, serta kepada Pembimbing Akademik **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** yang selalu meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu dan masukannya, mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis.

7. Terima kasih kepada bapak **Ujddi Usman, S.Sos.**, selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.
8. Kemudian untuk teman-teman **Ilmu Sejarah 2017** secara keseluruhan dan **Promoedya 2017. Rustan, Ramin Indrawan, Muh. Irfan, Taufiqul Akbar Umagap, Nur Ismi, Vivin Indriani, Andi Aliefka Priyatma, Arya Yulia Andika. K, Nurhazizah, Bella Astari Patta, Rinaldi, Nurjannah, Yusrah, Aprilianti Sawe, Harmina, Rismayani Banne, Anisa, Faridah, Arika, St. Khadijah Muslimin, Musdalipah, Anisa Devy, Muh Jihad Rahman, M. Tri Budiman, Muhammad Bayu Arianto, Muh. Ikhzan, Rifsanjani dan Fiqam Arsyad Putra.** Penulis mengucapkan terima kasih atas kenangan dan hari-hari terbaik selama menjalani masa perkuliahan.
9. Terima kasih kepada **HUMANIS KMFIB-UH** beserta keluarga besar di dalamnya. Banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan serta menjadi rumah kedua bagi penulis selama berproses di dalamnya.
10. Kepada teman-teman pejuang *injury time*, **Muhammad Jihad Rahman, Bayu Arianto dan Taufiqul Akbar Umagap.** Meskipun sebenarnya **Bayu** telah lebih dulu mencapai babak final, tapi kebersamaan di hari-hari itu sangat bermakna bagi penulis.
11. Ucapan terima kasih kepada sluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh elemen tanpa terkecuali. Meskipun secara keseluruhan penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan. Tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari orang-orang hebat disamping penulis, penulis bukanlah siapa-siapa. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu Sejarah.

Makassar, 30 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISTILAH.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah Penelitian.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penelitian.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	15
2.1 Kondisi Geografis.....	15
2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Takalar.....	15
2.1.2 Kondisi Geografis Desa Cikoang.....	20
2.2 Kondisi Sosial Budaya.....	25
BAB III MAUDU' LOMPOA : SEJARAH, MAKNA, NILAI DAN PELAKSANAANNYA.....	38
3.1 Sejarah Maudu' Lompoa.....	40
3.2 Makna yang Terkandung dalam Ritual <i>Maudu' Lompoa</i>	48

3.3 Nilai-Nilai dalam Ritual <i>Maudu' Lompoa</i>	55
3.4 Pelaksanaan Ritual <i>Maudu' Lompoa</i>	59
BAB IV MASUKNYA DI/TII DI DESA CIKOANG DAN KEBERLANGSUNGAN RITUAL MAUDU' LOMPOA	66
4.1 Proklamasi DI/TII di Sulawesi Selatan.....	68
4.2 Masuknya DI/TII di Desa Cikoang Kabupaten Takalar	75
4.3 Aksi-Aksi DI/TII di Desa Cikoang.....	78
4.4 Pelaksanaan Ritual <i>Maudu' Lompoa</i> Pada Masa DI/TII	83
BAB V KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97

DAFTAR ISTILAH

<i>A'bage</i>	: Membagi
<i>A'belo-belo</i>	: Menghias
<i>A'dengka Ase</i>	: Menumbuk padi
<i>A'rateq</i>	: Pembacaan kitab maulid
<i>Ammatoa</i>	: Kawasan adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba
<i>Ammere'</i>	: Pemutusan hubungan keluarga
<i>Ammolong Jangang</i>	: Memotong ayam
<i>Ammone Baku'</i>	: Proses mengisi bakul maulid
<i>Anngalloi Ase</i>	: Menjemur padi
<i>Annganang Baku'</i>	: Menganyam bakul
<i>Anngantara'</i>	: Mengantar
<i>Annyongko' Jangang</i>	: Mengurung ayam
<i>Anrong Guru</i>	: Guru besar, sebutan untuk ulama lokal
<i>Ata</i>	: Hamba Sahaya
<i>Attana' Minnyak</i>	: Menanak minyak untuk menghasilkan minyak goreng
<i>Bembengang</i>	: Wadah untuk meletakkan bakul maulid yang berbentuk persegi
<i>Buraq</i>	: Binatang yang ditunggangi Nabi Muhammad ke langit ketujuh
<i>Darul Islam</i>	: Negara Islam
<i>Dato' Tallua</i>	: Tiga orang mubaligh penyebar Islam di Sulawesi Selatan
<i>Dipamatara'</i>	: Setengah masak
<i>De Facto</i>	: Penguasaan suatu wilayah
<i>Ganrang Bulo</i>	: Salah satu tarian tradisional suku Makassar
<i>Hasanat</i>	: Kebahagiaan
<i>Hapeleka</i>	: Orang yang menghafal Al-Qur-an
<i>I Lalang Embaya</i>	: Kawasan adat dalam Suku Kajang
<i>Je'nek-je'nek Sappara</i>	: Ritual menyucikan diri dengan cara mandi di laut pada tanggal 10 bulan Syafar
<i>Julung-julung</i>	: Wadah untuk meletakkan bakul maulid yang berbentuk perahu
<i>Ka'dok Minnyak</i>	: Nasi ketan
<i>Kanre Maudu'</i>	: Nasi maulid
<i>Karaeng</i>	: Gelar bangsawan Makassar
<i>Koyokang</i>	: Sebuah hutan tempat persembunyian DI/TII
<i>Karaeng Opua</i>	: Pemimpin kaum sayyid di Desa Cikoang
<i>Lepa-lepa</i>	: Perahu kecil
<i>Manca'</i>	: Seni bela diri kampung/silat kampung
<i>Maudu'</i>	: Maulid

<i>Maudu' Lompoa</i>	: Maulid besar
<i>Kalassukang</i>	: Kelahiran
<i>Kaniakkang</i>	: Kehadiran/keberadaan
<i>Konservatif</i>	: Golongan yang mempertahankan tradisi dan aturan lama
<i>Patorani</i>	: Nelayan ikan terbang
<i>Pakaramula</i>	: Permulaan/awal
<i>Pammakkang</i>	: Loteng rumah
<i>Punggawa</i>	: Pemilik modal, pemilik kapal
<i>Sawi</i>	: Pekerja/buruh
<i>Sayye'/Sayyid</i>	: Gelar kehormatan untuk keturunan Nabi Muhammad SAW
<i>Songkok Guru</i>	: Songkok atau peci khas suku Makassar
<i>Suraq Rateq</i>	: Kitab maulid yang memuat kisah Nabi Muhammad SAW
<i>Tabi'in</i>	: Generasi setelah para sahabat
<i>Tantara Romang</i>	: Tentara hutan, sebutan untuk gerombolan DI/TII
<i>Tuing-tuing</i>	: Ikan terbang
<i>Tu maradeka</i>	: Orang yang merdeka
<i>Tu samaraka</i>	: Masyarakat biasa pada umumnya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Desa Cikoang.....	20
Gambar 2.2	Salah satu lokasi tambak garam di Desa Cikoang.....	25
Gambar 2.3	Sekretariat Lembaga Adat Kerajaan Laikang	29
Gambar 4.1	Masjid peninggalan DI/TII di Cikoang.....	79
Gambar 4.2	Sungai Cikoang	85
Gambar 4.3	<i>Pammakkang</i> (Loteng Rumah).....	88

DAFTAR SINGKATAN

APRIS	: Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat
DI/TII	: <i>Darul Islam</i> /Tentara Islam Indonesia
Ha	: Hektare
KGSS	: Kesatuan Gerilyawan Sulawesi Selatan
Km	: Kilometer
Menhut	: Menteri Kehutanan
SK	: Surat Keputusan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TT.IV.TII	: Tentara Teritorium Empat Tentara Islam Indonesia
TT.VII	: Tentara Teritorium Tujuh

ABSTRAK

Muh Ilham Rani, Nomor Induk Mahasiswa F061171001, “Resistensi *Maudu’ Lompoa* Pada Masa DI/TII Di Takalar Tahun 1960-1965” dibimbing oleh A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

Fokus penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan ritual *Maudu’ Lompoa* pada saat masuknya DI/TII di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Sebuah perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan dengan suasana yang meriah. Tetapi dalam sejarahnya, pernah tidak terlaksana sebagaimana biasanya karena mendapat larangan dari kelompok DI/TII. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah apa yang diambil oleh Komunitas Sayyid Al-Aidid dan masyarakat di Desa Cikoang dalam menghadapi situasi ini sehingga ritual tersebut tetap terlaksana meski dilarang oleh kelompok DI/TII. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung terhadap tokoh-tokoh masyarakat serta orang-orang yang masih hidup selama periode tersebut. Metode lain yang dilakukan adalah tinjauan kepustakaan seperti surat kabar, buku, jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pelaksanaan ritual *Maudu’ Lompoa* selama periode gerakan DI/TII. Pada awalnya, pelaksanaan ritual tersebut tetap dilaksanakan di tepi sungai Cikoang sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, tetapi dalam posisi siap siaga apabila ada gangguan dari DI/TII selama ritual berlangsung. Selanjutnya, pelaksanaan maulid dipindahkan ke rumah para *Anrong Guru* (guru besar/ulama lokal) di Cikoang dengan meminta bantuan perlindungan dari anggota TNI selama ritual berlangsung. Metode ini tidak berlangsung lama karena anggota TNI tidak selalu bisa siaga di Desa Cikoang. Untuk menghindari jatuhnya korban jiwa karena gerakan DI/TII yang dianggap semakin kejam, pelaksanaan ritual *Maudu’ Lompoa* dilakukan di atas *pammakkang* (loteng) rumah pada malam hari. Mulai dari persiapan hingga hari pelaksanaan dilakukan pada malam hari secara diam-diam. Metode ini terus dilakukan hingga berakhirnya gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Ritual, Tradisi *Maudu’ Lompoa*, Gerakan DI/TII, Desa Cikoang, Komunitas Sayyid Al-Aidid

ABSTRACT

Muh Ilham Rani, Student Identification Number F061171001, “Maudu' Lompoa Resistance During the DI/TII Period in Takalar Years 1960-1965” supervised by A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

The focus of this research will examine how the implementation of the Maudu' Lompoa ritual during the entry of DI/TII in Cikoang Village, Takalar Regency. A celebration of the maulid of the Prophet Muhammad SAW which is held in a festive atmosphere. But in its history, it was never carried out as usual because it received a ban from the DI/TII group. The purpose of this research is to find out what steps were taken by the Sayyid Al-Aidid Community and the people in Cikoang Village in dealing with this situation so that the ritual was still carried out even though it was banned by the DI/TII group. This research uses the method of direct interviews with community leaders and people who were still alive during that period. Another method is literature review such as newspapers, books, journals and other scientific papers. The results showed that there were several forms of Maudu' Lompoa ritual implementation during the DI/TII movement period. At first, the ritual was still held on the banks of the Cikoang river as in previous years, but in a position of readiness in case of interference from DI/TII during the ritual. Subsequently, the maulid was moved to the homes of the Anrong Guru (local professors/ulamas) in Cikoang by requesting protection assistance from TNI members during the ritual. This method did not last long because members of the TNI could not always be on standby in Cikoang village. To avoid casualties due to the DI/TII movement which was considered increasingly violent, the *Maudu' Lompoa* ritual was carried out on the *Pammakkang* (attic) of the house at night. Starting from the preparation to the implementation is done at night secretly. This method continued until the end of the DI/TII movement in South Sulawesi.

Keywords: Tradition, The *Maudu' Lompoa* Ritual, DI/TII Movement, Cikoang Village, Sayyid Al-Aidid Community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia tidak kekurangan akan nilai-nilai sejarah. Banyak peristiwa dan kejadian-kejadian menarik yang pernah terjadi di bumi Indonesia. Selain itu, merupakan habitat bagi berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Sehingga memunculkan berbagai macam karya tulis yang berupaya mengungkap fakta-fakta tentang sejarah yang ada di Indonesia. Sejarah tidak hanya bercerita tentang peperangan ataupun kisah-kisah kerajaan, pembahasan sejarah jauh lebih luas daripada itu. Banyak pengelompokan dalam penulisan sejarah, misalnya sejarah maritim, sejarah sosial-politik, sejarah ekonomi, sejarah lokal atau kebudayaan dan masih banyak lagi genre atau tema yang bisa diangkat sesuai dengan minat masing-masing penulis.

Sejarah dan masa lampau merupakan dua hal yang berbeda. Secara sederhana, sejarah merupakan rekonstruksi dan penafsiran pemikiran manusia berdasarkan bukti-bukti yang telah ada seperti manuskrip, artefak, film documenter, catatan dan berbagai sumber lainnya. Sedangkan masa lampau merupakan kurun waktu yang tidak bisa dihidupkan kembali.¹

¹ William H. Federik dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi.*, (Jakarta : LP3ES, 2005), hlm. 4.

Banyak orang telah berbondong-bondong untuk menulis tentang sejarah daerahnya masing-masing. Banyak tulisan yang menceritakan kisah kepahlawan para tokoh-tokoh, alhasil sejumlah pahlawanan nasional mulai bermunculan dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu banyak sejarah tradisi atau kebudayaan yang sebelumnya hanya diketahui oleh sekelompok orang mulai terekspose karena sudah semakin banyak tulisan yang bisa diakses sehingga mempermudah masyarakat umum dalam memperoleh informasi terkait hal tersebut. Di sisi lain ada sebuah pandangan yang menyatakan bahwa orang Indonesia secara tradisional tidak memiliki kesadaran sejarah¹. Jelas itu terbantahkan dengan melihat fakta-fakta di lapangan bahwa banyak tulisan tentang sejarah dan tradisi lokal dimana sebagian dari sumbernya diperoleh dari masyarakat tradisional seperti catatan, manuskrip ataupun sejarah lisan.

Pada masa sekarang, tradisi dan kebudayaan lokal masih banyak yang lestari, salah satu contoh tradisi yang masih sangat eksis sampai hari ini adalah *Maulid*, sebuah kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, biasanya setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing.

Di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal istilah *Maudu' Lompoa*. Secara Bahasa, *Maudu'* berarti maulid, sedangkan *Lompoa* berarti yang besar, jadi *Maudu' Lompa* berarti Maulid Yang Besar. Secara istilah, *Maudu' Lompoa* merupakan tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang

diselenggarakan secara besar-besaran. Selama proses penyelenggaraannya, dirangkaikan dengan berbagai macam kegiatan ritual, perlombaan, pertunjukan silat kampung yang oleh masyarakat setempat disebut *Manca'* dan berbagai kegiatan lainnya.² Sebagaimana maulid pada umumnya, ritual *Maudu' Lompoa* dilaksanakan pada setiap bulan Rabi'ul Awal di pinggiran sungai di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.³

Kehadiran ritual *Maudu' Lompoa* di Cikoang diawali dari kedatangan Sayyid Djalaluddin bin Muhammad Wahid Al-Aidid. Beliau adalah seorang ulama besar dari Aceh, cucu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, keturunan Arab Hadramaut dan masih keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke 27.⁴

Ritual *Maudu' Lompoa* masih tetap terjaga kelestariannya sampai pada hari ini. Ritual ini secara turun-temurun dilaksanakan oleh komunitas Sayyid Al-Aidid di Desa Cikoang. Meskipun seiring berjalannya waktu sudah mulai mengalami perubahan dalam beberapa rangkaian acaranya, tetapi acara inti dan nilai yang terkandung dalam ritual tersebut masih mengupayakan keasliannya yaitu sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang berhubungan langsung dengan faham Nur

² Indar Jaya, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal *Maudu' Lompoa* Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar", Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar : 2013), hlm. 29.

³ Abdul Jalil Mattewakkang, *Sejarah Lokal Takalar dalam Perspektif Pelajar*, (Takalar : KERTAS PENA, 2019), hlm. 192.

⁴ Indar Jaya, (2013), hlm. 29

Muhammad yang diajarkan oleh Sayyid Djalaluddin bin Muhamad Wahid Al-Aidid (Pembawa Islam di Cikoang).⁵

Bagi Masyarakat Cikoang perayaan *Maudu'Lompa* bukan hanya sekedar tentang peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, melainkan mengandung makna yang lebih. Perayaan *Maudu' Lompoa* mengandung falsafah hidup yang erat hubungannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan penciptaan roh manusia. Hal ini berkaitan erat dengan paham makrifat yang diyakini oleh masyarakat Cikoang yakni *Kaniakkang*, *Kalassukang* dan *Pakaramula*.⁶ Faham makrifat adalah usaha pemahaman rohaniah secara hakiki terhadap Allah SWT.⁷

Ritual *Maudu' Lompoa* mengandung beberapa nilai bagi komunitas Sayyid Al-Aidid dan masyarakat Cikoang secara umum. Salah satunya adalah nilai kekerabatan atau kekeluargaan. Ritual *Maudu' Lompoa* merupakan momentum sekaligus wadah bagi komunitas Sayyid Al-Aidid untuk meningkatkan tali silaturahmi di antara mereka. Karena seluruh anggota komunitas Sayyid Al-Aidid yang sebagian besar wilayah persebarannya di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto bagian selatan akan berkumpul di Cikoang selama pelenggaraan ritual *Maudu' Lompoa*. Selain itu, juga memiliki nilai sosial bagi masyarakat Cikoang secara

⁵ Husnul Fahimah Ilyas, *SURAQ RATEQ Naskah Kejadian Nur Muhammad Sebuah Kajian Filologis*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2016), hlm. 5.

⁶ Dalam bahasa Makassar, a. *Kaniakkang* (keberadaan/kehadiran), b. *Kalassukang* (kelahiran), c. *Pakaramula* (awal/permulaan/memulai).

⁷ Indar Jaya, *op.cit*, hlm. 31.

umum. Masyarakat akan bergotong royong dan saling membantu satu sama lain saat ritual ini akan dilaksanakan.⁸

Dalam sejarahnya, perayaan *Maudu' Lompoa* pernah terhenti atau lebih tepatnya perayaan maulid nabi dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Perayaan maulid yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi disebabkan oleh masuknya tentara DI/TII di Takalar termasuk wilayah Cikoang dan sekitarnya. Masyarakat setempat lebih sering menyebutnya dengan nama tentara gerombolan.⁹

Tentara DI/TII melakukan pelarangan terhadap pelaksanaan tradisi atau ritual-ritual yang sudah berlangsung sejak lama ditengah-tengah masyarakat karena dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan syari'at Islam. Bukan hanya melarang pelaksanaan ritual *Maudu' Lompoa*, tetapi gerombolan DI/TII juga melakukan upaya pemusnahan terhadap *Suraq Rateq*¹⁰ sehingga sebagian besar naskah ini telah hancur atau hilang di masa pergerakan DI/TII.¹¹

Suraq Rateq merupakan kitab yang bersumber dari *Syaraf Al-Anam*, sebagian orang menyebutnya *Saroful Anam* atau *Syarful Anam* karya Syekh Ahmad ibn Qasim Al-Hariri yang dibawa oleh Sayyid Jalaluddin ke Cikoang. Kitab inilah yang dibaca

⁸ Hermin, Ahmadin, Asmunandar, “*Maudu' Lompoa* : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)”, *Jurnal Pattingaloang* Vol. 7, No. 3, 2020, hlm. 284.

⁹ Wawancara : Sukman Daeng Talli, Bontobaddo, Desa Lengkes, 10 Mei 20

¹⁰ *Suraq Rateq* merupakan sebutan untuk Kitab Maulid dalam bahasa lokal, yang berisi syair puji-pujian dan sholawat serta riwayat Nabi Muhammad SAW. *Suraq Rateq* merupakan naskah yang wajib dibaca saat pelaksanaan ritual *Maudu' Lompoa* dan beberapa ritual lainnya.

¹¹ Husnul Fahimah Ilyas (2016), hlm. 5.

pada saat penyelenggaraan ritual *Maudu' Lompoa*. Beberapa naskah *Suraq Rateq* telah diinventarisasi. Salah satu kolofon naskah *Suraq Rateq* yang telah diinventarisasi menyatakan “*Kitab Syarfu' Anam Maulid Syarif Milik Tuan Dafa' ri Cikoang ditulis pada Hari Isnain Tanggal 12 Bulan Oktober 1428 Hijeriyah 2007 Masehi, Selesai Hari Sabtu Tanggal 5 Januari 2008*”.¹²

Sejarah DI/TII di Sulawesi Selatan dimulai pada tahun 1951, pada saat itu pemerintah menawarkan amnesti umum dan menjajikan para gerilyawan akan dimasukkan ke dalam Corps Tjadangan Nasional (CTN). Namun pada hari peresmian korps itu, Kahar Muzakkar tetap tidak muncul. Ternyata saat itu Kahar Muzakkar telah menggabungkan diri dengan gerakan Darul Islam (DI) pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat.¹³ Hal itu diyakini merupakan respon dari kekecewaan Kahar Muzakkar terhadap pemerintah yang sebelumnya menolak permintaannya agar anggota Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) diintegrasikan ke dalam TNI dengan nama Brigade atau Resimen Hasanuddin.

Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan secara resmi diproklamirkan pertama kali oleh Kahar Muzakkar pada 7 Agustus 1953 di Pasui (Baraka) Kabupaten Enrekang. Kahar Muzakkar menyatakan bahwa gerakannya bagian dari DI/TII Pimpinan

¹² Husnul Fahimah Ilyas, *ibid*, hlm. 24.

¹³ Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah Lengkap*, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2015), hlm. 341.

Sukarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Kahar Muzakkar kemudian menjabat sebagai Panglima Teritorium IV Tentara Islam Indonesia (Panglima TT. IV. T.I.I.).¹⁴

Pada dasarnya, gerakan Darul Islam atau DI/TII merupakan sebuah gerakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendirikan sebuah negara berdasarkan hukum Islam. Untuk mengumumkan gerakannya ini, Kahar Muzakkar menempelkan pamflet di pohon-pohon, sementara sekitar 400 anak buahnya menyerang Makassar ibu kota Sulawesi, lebih tepatnya ingin merebut Kota Pangkadjene. Hingga tahun 1954, Kahar Muzakkar memiliki sekitar 20.000 anggota yang membantunya dalam melancarkan aksi tersebut.¹⁵

Selanjutnya Kahar Muzakkar bersama anggotanya terus-menerus memperluas pengaruhnya ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Hingga pada akhirnya menyentuh wilayah Takalar. Dalam menjalankan misinya para gerombolan DI/TII sering melakukan perampokan terhadap masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, selain perampokan dan perekrutan anggota, gerombolan DI/TII juga melarang kegiatan-kegiatan ritual yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan paham negara yang berlandaskan hukum Islam yang dibawa oleh DI/TII. Ini juga berlaku bagi masyarakat adat Cikoang sehingga ritual *Maudu' Lompoa* yang sejatinya sudah berlangsung cukup

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ <https://esi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 28 Mei 2024.

¹⁶ Nurul Annisa, Muh. Rasyid Ridha, Jumadi, (2020), hlm. 28.

lama harus dihentikan atau lebih tepatnya ritual *Maudu'* dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam beberapa kurun waktu sebelum akhirnya mulai eksis kembali hingga saat ini.

Sejurus dengan itu, masih dibutuhkan sebuah penelusuran yang lebih jauh untuk mengungkap fakta tentang perihal tersebut. Oleh karenanya, untuk mengetahui jauh lebih dalam tentang sejarah *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar? bagaimana tentara DI/TII mempengaruhi kondisi sosial dan tatanan kebudayaan masyarakat Cikoang? serta bagaimana respon dan tindakan masyarakat Cikoang dalam menghadapi situasi tersebut? Maka dengan itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Resistensi *Maudu' Lompoa* Pada Masa DI/TII Di Takalar Tahun 1960 -1965.”**

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penulisan tentu dibutuhkan pembatasan dan penentuan ruang lingkup yang tegas, baik dari segi waktu maupun tempat yang menjadi objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penulisan tidak mengalami perubahan jalur dari titik utama atau fokus utama dalam penelitian.

Resistensi *Maudu' Lompoa* Pada Masa DI/TII di Takalar Tahun 1960-1965 adalah judul yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penulisan sejarah, dikenal dua batasan secara umum yaitu batasan temporal(waktu) dan batasan spasial(tempat). Tahun 1960-1965 merupakan batasan temporal atau waktu, tahun 1960 diambil sebagai

batasan awal dalam penelitian ini karena pada saat itu bisa dianggap sebagai salah satu periode puncak pengaruh DI/TII di wilayah Kabupaten Takalar. Tahun 1965 menjadi batasan akhir dalam penelitian ini karena pada tahun tersebut pimpinan DI/TII di Sulawesi Selatan yaitu Kahar Muzakkar dinyatakan gugur dalam sebuah penyerangan pada tanggal 2 Februari 1965 di pinggir Sungai Lasalo, Sulawesi Tenggara. Kematian Kahar Muzakkar melemahkan sekaligus menandai akhir dari eksistensi DII/TII di Sulawesi Selatan secara umum.

Batasan spasial atau tempat dalam penelitian ini yaitu Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yang merupakan lokasi penyelenggaraan ritual *Maudu' Lompoa*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau pembuatan karya tulis ilmiah pasti memiliki landasan berfikir sebagai dasar dalam penulisannya yang kemudian berkembang menjadi sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa anggota DI/TII melarang untuk melaksanakan seluruh kegiatan tradisi termasuk ritual *Maudu' Lompoa*?
2. Bagaimanakah tindakan yang dilakukan oleh para tokoh adat serta masyarakat setempat dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi *Maudu' Lompoa* dalam upaya penghapusan oleh gerombolan DI/TII?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Adapun tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang sejarah *Maudu' lompoa* serta kondisi sosial budaya masyarakat Desa Cikoang, Kabupaten Takalar pada saat masuknya DI/TII di wilayah tersebut.
2. Menceritakan aksi-aksi yang dilakukan oleh tentara DI/TII di Kabupaten Takalar, khususnya Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang.
3. Menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh adat dan masyarakat setempat dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi *Muaudu' Lompoa* dalam upaya penghapusan oleh gerombolan DI/TII.

1.4.2 Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah kebudayaan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.
2. Memberikan gambaran tentang DI/TII dalam upaya penghapusan tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar.
3. Dengan adanya tulisan ini bisa menjadi referensi tambahan bagi para peneliti dan juga masyarakat secara umum jika ada yang ingin menulis topik yang serupa dikemudian hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang di tulis oleh Indar Jaya dengan judul *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal Maudu' Lompoa Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar* (2013), menjelaskan tentang bagaimana asal usul ritual *Maudu' Lompoa* dan bagaimana peran pemerintah daerah dalam melestarikan ritual tersebut.

Dalam buku *Sejarah Lokal Takalar dalam Perspektif Pelajar* yang disusun oleh Abd Jalil Mattewakkang S.Pd (2019), memuat penjelasan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan ritual *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar.

Selanjutnya buku karangan Danto Pamungkas yang berjudul *Kamus Sejarah Lengkap* (2015). Dalam buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana awal mula Kahar Muzakkar bergabung dengan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang kemudian pemimpin gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Annisa, Muh Rasyid Ridha dan Jumadi tentang *Aksi Perampokan Pada Masa DI/TII Di Jeneponto Takalar (Jentak) Tahun 1950-1960*. Memuat informasi mengenai kapan dan dimana Kahar Muzakkar memproklamirkan secara resmi gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Jurnal ini juga menceritakan aksi-aksi yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII, salah satunya adalah perampokan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Husnul Fahimah Ilyas dalam bukunya yang berjudul *SURAQ RATEQ Naskah Kejadian Nur Muhammad Sebuah Kjian Filologis* (2016). Memberikan gambaran mengenai gerakan DI/TII yang melarang kegiatan ritual *Maudu' Lompoa* di Desa

Cikoang salah satunya dengan cara menghilangkan atau menghancurkan *Suraq Rateq*, naskah yang wajib dibaca ketika komunitas Sayyid Al-Aidid melakukan ritual *Maudu'* *Lompoa* dan beberapa ritual lainnya.

1. 6 Metode Penelitian

Penelitian sejarah tidak dilakukan dengan cara sembarangan, tetapi juga memiliki metode dalam penulisannya. Ada empat bagian dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah yang akan dijelaskan sebaga berikut :

1. Pengumpulan sumber, merupakan proses awal dalam penelitian sejarah. Pada proses ini penulis akan mengumpulkan data-data yang dianggap sesuai dengan judul yang akan ditulis. Dalam prosesnya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan study pustaka. Narasumber dalam wawancara merupakan para orang tua yang diperkirakan sudah hidup pada periode itu, orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dalam memberikan informasi seperti tokoh masyarakat dan pelaku budaya. Study pustaka merupakan penelusuran terhadap sumber buku, jurnal, skripsi, disertasi dan arsip.
2. Kritik Sumber, setelah melakukan pengumpulan data atau sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Hal itu untuk melihat apakah sumber itu bisa dijadikan rujukan atau tidak dalam tulisan tersebut. Kritik sumber terdiri dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik

eksternal berfokus pada kondisi fisik sumber, seperti buku, skripsi atau sumber-sumber lain yang memiliki bentuk fisik. Kritik internal adalah kritik terhadap isi atau pembahasan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Hal itu dilakukan untuk melihat kesesuaian sumber dengan tulisan yang akan dibuat.

3. Interpretasi atau pengelompokan data, pada proses ini data akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti tahun, tempat atau tokoh, hal ini dilakukan untuk mempermudah menentukan sumber mana yang akan dipilih selama proses penulisan sejarah.
4. Penulisan Sejarah, setelah melakukan pengumpulan data, kritik dan pengelompokan data, langkah selanjutnya adalah menulis sejarah. Ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Selama prosesnya penulis harus memperhatikan sistematika dan kronologi dalam tulisan tersebut sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami tulisan tersebut.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam skripsi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan dan akan digambarkan sebagai berikut :

BAB I, sebagai bab pendahuluan, maka bahasan dalam bab ini mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini akan membahas mengenai letak geografis Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar serta kondisi sosial masyarakat Cikoang yang merupakan lokasi pelaksanaan tradisi *Maudu' Lompoa*.

BAB III, pada bagian ini akan membahas tentang sejarah *Maudu' Lompoa*, bagaimana pelaksanaannya dan makna *Maudu' Lompoa* bagi komunitas Sayyid Al-Aidid.

BAB IV, akan membahas tentang proklamasi gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan hingga masuk ke wilayah Cikoang serta tindakan yang diambil oleh komunitas Sayyid Al-Aidid dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali eksistensi ritual *Maudu' Lompoa* yang sempat redup pada masa DI/TII.

BAB V, Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan pembahasan mulai dari bab satu hingga bab empat. Pada bab ini juga akan mencantumkan daftar pustaka serta lampiran sumber penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis

Kondisi geografis merupakan gambaran tentang letak suatu wilayah dipermukaan bumi. Kondisi geografis bisa meliputi batas-batas wilayah, luas wilayah, kondisi alam, iklim dan juga bentuk atau kondisi permukaan bumi di sebuah wilayah. Kondisi geografis suatu daerah biasanya akan berdampak pada kehidupan penduduknya. Karena sedikit banyak kondisi geografis akan berpengaruh pada mata pencaharian dan juga pola pemukiman, terlebih kepada masyarakat pesisir atau masyarakat di pedesaan.

2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar terletak kurang lebih 30 km di sebelah selatan kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Takalar berbatasan dengan Kabupaten Gowa di Sebelah Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupten Jeneponto dan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat.¹

Sebelumnya, Takalar merupakan onder afdeling yang tergabung dengan daerah Swatantra Makassar bersama dengan onder afdeling Makassar, Gowa, Maros,

¹ Anugrah Ayu Citra Mutiara, “Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang Dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar”, Skripsi, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2011), hlm. 64.

Pangkajene Kepulauan dan Jeneponto. Keluarnya Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 1959 (LN Nomor 74 Tahun 1959), tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan dimana Kabupaten Takalar termasuk didalamnya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka sejak tanggal 10 Februari 1960 terbentuklah Kabupaten Takalar dengan bupati pertamanya H. Donggeng Dg Ngasa yang merupakan seorang Pamongpraja Senior.²

Secara administratif Kabupaten Takalar terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Laikang, Kecamatan Polongbengkeng Utara, Kecamatan Polongbengkeng Selatan, Kecamatan Polongbengkeng Timur, Kecamatan Pattallasaang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Galesong dan Kecamatan Kepulauan Tanakeke.

Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Takalar adalah 565,51 km², dimana sebagian wilayahnya merupakan daerah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km. Wilayah Kabupaten Takalar memiliki bentuk permukaan yang relatif datar, bergelombang, wilayah berbukit hingga pegunungan.³

Kabupaten Takalar memiliki iklim yang tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim hujan akan terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Maret dan musim kemarau akan terjadi pada bulan Maret hingga bulan

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2009*, (BPS Takalar : Takalar, 2009), hlm. 10.

³ Anugrah Ayu Citra Mutiara, *op.cit*, hlm. 67.

Oktober. Seseekali hujan masih tetap turun meskipun sudah memasuki musim kemarau. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Takalar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu⁴ :

- Bagian Timur, meliputi wilayah Kecamatan Polongbangkeng Utara, Polongbangkeng Selatan dan Polongbangkeng Timur. Wilayah ini sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan kontur tanah yang relatif subur sehingga sangat cocok untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Kemudian terdapat wilayah perbukitan di Polongbangkeng Selatan yang bernama Bulukunyi, dalam bahasa Makassar, *Bulu'* berarti Bukit sedangkan *Kunyi'* berarti Kuning, jadi Bulukunyi adalah bukit kuning. Penamaan itu tidak lepas dari kondisi tanah dan bebatuan di dalam bukit tersebut berwarna kuning. Saat ini, Bulukunyi merupakan sebuah kelurahan di wilayah administratif Kecamatan Polongbangkeng Selatan. Selain itu, terdapat kawasan hutan yang terbentang mulai dari wilayah Polongbangkeng Utara hingga Polongbangkeng Timur. Kawasan hutan terbaik berada di Desa Ko'mara dan Desa Cakura, Kecamatan Polongbangkeng Timur, disebutkan bahwa wilayah tersebut merupakan habitat bagi rusa. Dikatakan bahwa raja-raja dan para bangsawan Polongbangkeng di masa lalu sering melakukan perburuan rusa di wilayah tersebut. Sekarang ini, kawasan tersebut telah menjadi Taman Buru

⁴ Yusrizal Kamaruddin dan Fahrudin Rangga, *Jejak H. Bur : Menaklukkan Belantara Takalar Dengan Hati*, (Jakarta : Yapma, 2013), hlm. 23.

berdasarkan SK Menhut No.273/Kpts-II/1997 tanggal 9 Mei 1997 dengan luas 4,152,5 Ha.⁵ Kemudian terdapat wilayah pegunungan di Polongbangkeng sekaligus menjadikannya sebagai tempat tertinggi di Kabupaten Takalar. Salah satu gunung yang paling terkenal di Kabupaten Takalar bernama gunung Langgese, karena gunung tersebut merupakan lokasi gugurnya salah satu pahlawan Nasional yang berasal dari Polongbangkeng yaitu Ranggong Daeng Romo'.⁶

- Bagian Tengah, meliputi wilayah Kecamatan Pattallassang yang merupakan ibukota sekaligus menjadi pusat pemerintahan di Kabupaten Takalar. di sana kantor bupati, POLRES, Markas KODIM, gedung DPRD dan seluruh gedung-gedung dinas di tingkat kabupaten berada di wilayah Kecamatan Pattallassang. Masih terdapat wilayah persawahan di wilayah tersebut. Meskipun hanya sebagian kecil tetapi kondisi tanahnya masih terbilang cukup subur sehingga masih cocok untuk aktivitas pertanian. Para petani tersebut pada umumnya bermukim di sekitar perbatasan-perbatasan Kecamatan Pattallassang, seperti di Desa Patani yang berbatasan dengan Kecamatan Sanrobone dan Kelurahan Pappa yang berbatasan dengan Kelurahan Canrego, Kecamatan Polongbangkeng Selatan. Lahan hanya tersedia di sekitar wilayah tersebut karena sebagian besar wilayah Pattallassang merupakan wilayah pemukiman,

⁵ <https://ksdasulsel.menlhk.go.id>

⁶ H. Tajuddin M Kr Lewa, *Polongbangkeng Dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI*, (Takalar: Yayasan Lipang Bajeng, 2008), hlm. 27.

industri, pasar, tempat pendidikan, kawasan UMKM dan sebagai tempat menjalankan roda pemerintahan.

- Bagian Barat, meliputi wilayah Kecamatan Mangarabombang, Laikang, Galesong Utara, Galesong Selatan, Galesong, Sanrobone dan Mappakasunggu. Wilayah ini dianggap sebagai yang terendah di Kabupaten Takalar karena merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut dan semuanya berada pada ketinggian dibawah 100 meter diatas permukaan laut (mdpl). Sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah yang subur dan sangat cocok untuk pertanian. Selain itu, sebagai wilayah pesisir banyak aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan laut. Seperti di Desa Punaga Kecamatan Laikang, dengan kondisi air laut yang mendukung, sehingga memungkinkan banyak masyarakat melakukan budidaya terhadap rumput laut dan telah mendapat perhatian dari pemerintah. Kemudian di perairan Galesong terdapat ikan terbang beserta telurnya yang cukup bernilai ekonomi.⁷ Meskipun tidak berada sepanjang tahun dan hanya di waktu-waktu tertentu, tetapi potensi dan populasinya cukup besar. Banyak masyarakat di pesisir Galesong berprofesi sebagai nelayan yang berfokus kepada penangkapan ikan terbang dan telur ikan

⁷ Ikan terbang merupakan salah satu jenis ikan yang populer bagi kalangan masyarakat di Kabupaten Takalar dengan peminat konsumsi yang cukup tinggi. Masyarakat Takalar mengenal ikan terbang dengan nama ikan *Tuing-tuing*.

terbang yang sering disebut sebagai *Patorani*.⁸ Selain itu terdapat wilayah kepulauan yang bernama Tanakeke dan merupakan wilayah terluar Kabupaten Takalar. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan atau petambak ikan dan menjadi salah satu penyuplai terbesar pada pelelangan ikan di Lamangkia, Kecamatan Mangarabombang. Sebelumnya, Tanakeke adalah bagian dari Kecamatan Mappakasunggu tetapi sekarang telah menjadi wilayah administratif tersendiri dengan nama Kecamatan Kepulauan Tanakeke.

2.1.2 Kondisi Geografis Desa Cikoang



Gambar 2.1 Peta Desa Cikoang
(Sumber :Dokumentasi Kantor Desa Cikoang)

⁸ Riskayanti, “Tradisi Patorani Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”, Skripsi (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 12.

Cikoang merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Cikoang sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Mangarabombang, tetapi terjadi pemekaran wilayah dimana Kecamatan Mangarabombang dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Mangarabombang dan Kecamatan Laikang. Secara administrasi Kecamatan Laikang sudah diresmikan sejak tahun 2022 tetapi sampai sekarang belum memiliki pemerintahannya sendiri dan masih tergabung dengan wilayah Kecamatan Mangarabombang.⁹

Desa Cikoang bersama dengan empat desa lainnya yaitu Desa Lengkesa, Desa Topejawa, Desa Lakatong dan Desa Laikang menjadi desa pertama yang ada di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.¹⁰ Sehingga bisa dikatakan bahwa Desa Cikoang sebagai salah satu desa tua di Kabupaten Takalar. Desa tersebut sudah ada sejak tahun 1955, saat itu dipimpin oleh Laidi Dg Nyengka yang masih bergelar Gallarang.¹¹

Jarak Desa Cikoang dari Ibukota Kabupaten Takalar yaitu 15,50 km dan sekitar 60 km dari Kota Makassar. Desa Cikoang terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Cikoang,

⁹ Kecamatan ini terbentuk secara resmi dan definitif melalui surat Direktorat Jenderal Bina Administrasi Kewilayahan Kemendagri Bernomor 145/5726/BAK tertanggal 22 September 2022 dengan pusat pemerintahan berada di Desa Cikoang.

¹⁰ Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan, *Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di Kabupaten Takalar*, Laporan, (Makassar : 1985), hlm. 56.

¹¹ Indar Jaya, *op.cit*, hlm. 32.

Dusun Jonggoa, Dusun Kampung Parang, Dusun Bila-bilaya dan Dusun Bonto Baru dengan luas wilayah keseluruhan 555.49 Ha¹².

Adapun batas-batas wilayah Desa Cikoang secara geografis adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontomanai, Kecamatan Mangarabombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pattopakang Kecamatan Laikang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Punaga dan Desa Laikang, Kecamatan Laikang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang.¹³

Sebagian wilayah Desa Cikoang merupakan daerah pesisir karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut sehingga masyarakatnya juga bisa disebut sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.¹⁴

¹² Peta Desa Cikoang, 2020 (Kantor Desa Cikoang).

¹³ Anugrah Ayu Citra Mutiara, *op.cit*, hlm. 105.

¹⁴ Az Zahra Salsabila Rosadi, "Dampak Tradisi Ritual Maudu' Lompoa Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang,

Berbeda dengan masyarakat nelayan Sulawesi Selatan pada umumnya, masyarakat Cikoang tidak mengenal hubungan *Punggawa-Sawi*. Profesi nelayan di Desa Cikoang dilakukan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Biasanya masyarakat Cikoang akan berangkat sebelum matahari terbit dan kembali sekitar jam 11 siang. Para nelayan menggunakan perahu kecil yang disebut *lepa-lepa*. Meskipun berada di pesisir pantai, profesi nelayan di masyarakat Cikoang tidak begitu diminati sebagaimana masyarakat pesisir pada umumnya, banyak dari mereka yang menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan sampingan dan bukan sebagai mata pencaharian utama.

Posisi Cikoang yang berada di dataran rendah dengan kondisi tanah yang tidak terlalu tandus memungkinkan untuk melakukan aktivitas pertanian.¹⁵ Sebagian besar masyarakat Cikoang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Meskipun daerah pesisir, tetapi banyak masyarakat yang memiliki lahan pertanian atau persawahan di sisi lain desa, penggunaan lahan persawahan mencapai luas 248,92 Ha¹⁶.

Pada musim kemarau, masyarakat Cikoang sering menghadapi bencana kekeringan. Banyak penduduk yang memilih untuk membangun pemukiman di sekitar

Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan”, Skripsi, (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2023), hlm. 5

¹⁵ Saifuddin dan Arisnawawi, “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Melalui Jaringan Sosial Di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar”, *Jurnal Sosialisasi* Volume 10, Nomor 1, Maret 2023, hlm. 200.

¹⁶ Peta Desa Cikoang, 2020 (Kantor Desa Cikoang).

sungai Cikoang dan pesisir karena dekat dengan sumber air. Sehingga kita akan melihat tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di wilayah tersebut jika dibandingkan dengan daerah pemukiman lainnya. Selain itu, banyak aktivitas kebudayaan yang berlangsung di sekitar muara Sungai Cikoang, sehingga memudahkan mobilisasi bagi masyarakat.¹⁷

Banyak tambak-tambak garam yang tersebar di seluruh Desa Cikoang . Hal itu disebabkan oleh geografisnya yang berbatasan langsung dengan laut. Kondisi itu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat karena sangat mendukung untuk mengembangkan potensi garam di wilayah tersebut. Cuaca yang cukup panas pada saat musim kemarau juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembuatan garam. Semakin panas cuaca, maka potensi keberhasilan atau melimpahnya produksi garam akan semakin besar. Oleh karenanya, dengan kondisi geografis seperti itu, mampu menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu daerah penghasil garam di Kabupaten Takalar. Adapun lahan yang digunakan untuk lokasi pertambakan cukup luas dengan total keseluruhan mencapai 93,54 Ha.¹⁸

¹⁷ M. Yahya Dan Muh. Arief Hardiansyah, “Evaluasi Infrastruktur Lingkungan Permukiman Pesisir Terhadap Pola Permukiman Desa Cikoang Kabupaten Takalar”, *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPBLI) 10*, Universitas Mataram, 2022, hlm. 53.

¹⁸ Peta Penggunaan lahan Desa Cikoang, 2020, (Kantor Desa Cikoang).



Gambar 2.2 Salah Satu Lokasi Tambak Garam Di Desa Cikoang.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2.2 Kondisi Sosial Budaya

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa lepas dari bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-sehari, manusia tidak akan dapat hidup sendiri atau mencukupi kehidupannya sendiri. Meskipun memiliki kekayaan dan juga kedudukan, masih akan tetap membutuhkan orang lain. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bisa dikatakan bahwa sejak lahir, manusia sudah dapat disebut sebagai makhluk sosial.¹⁹

¹⁹ Fitriani, M. Chaerul Risal, Andi Tenri Yeyeng, “Status Kaum Sayyid Dalam Pranat Sosial Adat Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar”, *Jurnal Siyasatuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar’iyyah*, Volume 4, Nomor 2, Mei 2023, hlm. 153.

Pada umumnya latar belakang sosial budaya suatu masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan didasarkan pada struktur sosial atau stratifikasi sosial masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut dianggap sangat penting untuk menilai latar belakang kehidupan, watak dan sifat-sifat yang mendasar pada masyarakat, termasuk masyarakat Cikoang. Dalam dunia realitas masyarakat tradisional, proses kelahiran pelapisan sosial biasanya banyak dibentuk oleh faktor yang bersifat mitos. Meskipun demikian, pelapisan sosial itu tidak lepas dari unsur karakteristik dari tiap-tiap suku bangsa. Pada masyarakat Makassar, meskipun agama Islam sudah memasuki kehidupan manusia, namun tidak mempengaruhi sistem pelapisan sosial dan sistem kemasyarakatan secara mencolok. Terlebih pada masyarakat adat di wilayah pedesaan.²⁰

Kepemimpinan juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia. Dimana pola kepemimpinan akan mengikuti perkembangan masyarakat dan budayanya. Pemimpin memiliki peranan yang cukup besar dalam penentuan arah keberlangsungan kebudayaan dan adat tradisi suatu masyarakat. Setiap keputusan yang akan diambil harus melalui atau atas sepengetahuannya. Bagi para pemimpin adat, ini akan menjadi tantangan tersendiri karena harus mempertimbangkan banyak hal untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa harus mengurangi nilai atau esensi dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Seperti pada pelaksanaan ritual *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, meskipun telah disentuh oleh

²⁰ Anugrah Ayu Citra Mutiara, *op.cit*, hlm. 123.

pemerintah dan telah menjadi salah satu objek wisata, tetapi unsur utama dalam penyelenggaraannya masih selalu mengupayakan keaslian atau originalitasnya²¹.

Berbeda dengan kawasan adat *Ammatoa* Suku Kajang, Kabupaten Bulukumba. Masyarakatnya masih sangat patuh terhadap hukum dan aturan adat mereka khususnya bagi masyarakat Kajang Dalam atau biasa disebut *I Lalang Embayya*. Kepala suku mereka yang disebut sebagai *Ammatoa* memiliki otoritas yang sangat tinggi.²² Setiap duduk perkara baik yang menyangkut adat ataupun masalah sosial masyarakatnya yang berkaitan dengan kriminalitas, tidak akan melibatkan polisi dan perangkat negara lainnya, tetapi diputuskan oleh para pemangku adat dan *Ammatoa*. Mereka memiliki sistem pemerintahan dan sistem hukum yang dianggap sederhana, karena mereka tidak pernah melibatkan organ eksternal kecuali pada tingkat tertentu untuk memberikan efek jera. Sistem ini cukup efektif dalam menciptakan kepatuhan serta kestabilan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa pada masyarakat yang masih sederhana akan dijumpai pula kepemimpinan yang sederhana²³.

²¹ Wawancara : Muhammad Arif Tuan Lolo, Dusun Jonggowa, desa Cikoang, 04 Juli 2024.

²² Muhammad Bayu Arianto, Dampak Pendidikan Formal Di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba 1990-2022, Skripsi, (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2024), hlm. 20.

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan*, (Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1983/1984), hlm. 84.

Penduduk di Desa Cikoang merupakan orang-orang yang bersuku Makassar. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan juga bahasa Makassar. Pada masyarakat Desa Cikoang, kehidupan sosial budayanya masih sangat dipengaruhi oleh komunitas Sayyid. Karena sayyid merupakan kelompok masyarakat dominan yang mendiami wilayah itu dan dikatakan masih memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Kehadiran komunitas sayyid Al-Aidid di Desa Cikoang tidak lepas dari kedatangan seorang ulama yang bernama Sayyid Jalaluddin Ibn Muhammad Wahid Al-Aidid yang bermukim sekaligus mengajarkan agama Islam di daerah tersebut.

Sebelum kedatangan Sayyid Jalaluddin, Cikoang telah berkembang menjadi sebuah wilayah adat karena sudah berdiri sebuah kerajaan yang bernama Laikang dengan pusat pemerintahannya di Cikoang, sehingga akan dijumpai banyak tradisi turun-temurun yang masih bertahan. Begitu juga dengan orang-orang yang bergelar Karaeng masih banyak yang bermukim disana. Adanya keturunan Karaeng di Cikoang tidak lepas dari keturunan Raja Binamu di Jeneponto, yaitu Karaeng Cikondong yang menetap dan membuat pemukiman disana.²⁴

Kerajaan Laikang masih ada hingga hari ini tetapi sudah berbentuk lembaga adat dengan nama Lembaga Adat Karaeng Laikang. Meskipun sudah berbentuk lembaga, namun bagi masyarakat Cikoang itu masih tetap sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang karaeng dan akan dibantu oleh para menterinya. Sama dengan

²⁴ Juliati, Andi Ima Kesuma, “Strata Sosial Keturunan Sayyid (Sayye’) Pada Masyarakat Desa Cikoang DI Kabupaten Takalar”, *Jurnal Pinisi : Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, Volume 3, Nomor 1, 2023, hlm. 42.

Kerajaan di Indonesia pada umumnya, pemimpin atau Karaeng (raja) akan selalu diteruskan oleh keturunannya. Lembaga inilah yang mengatur dan bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya di Desa Cikoang.²⁵

Pada saat ini, yang menjabat sebagai raja pada Lembaga Adat Kerajaan Laikang adalah Andi Sukwansyah Karaeng Nojeng dan juga merupakan seorang sayyid. Dengan adanya fakta tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa pengaruh sayyid sangat luar biasa, karena mampu menjadi pemimpin tertinggi dalam struktural pemerintahan kerajaan atau lembaga adat. Dalam silsilah Kerajaan Laikang, dapat dilihat bahwa sayyid pertama yang menjadi raja adalah Sayyid Jafar Sadiq yang merupakan raja ke tiga dalam sejarah Kerajaan Laikang.²⁶



Gambar 2.3 Sekretariat Lembaga Adat Kerajaan Laikang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

²⁵ Wawancara : Muhammad Arif Tuan Lolo, Dusun Jonggowa, Desa Cikoang, 04 Juli 2024.

²⁶ Silsilah Kerajaan Laikang, (Sekretariat Lembaga Adat Kerajaan Laikang).

Komunitas sayyid dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, juga tetap berinteraksi dan menjalin silaturahmi dengan para tetangga atau orang lain yang bukan dari komunitas sayyid. Interaksi diantara mereka terjalin seperti yang biasa dilakukan masyarakat pada umumnya. Seperti berbincang-bincang pada waktu senggang, saling menyapa, bergotong-royong dan saling membantu jika ada di antara mereka yang membutuhkan bantuan.²⁷

Jika melihat secara fisik, tidak ada perbedaan antara sayyid dan masyarakat biasa pada umumnya. Perawakannya sama, mulai dari bentuk tubuh, warna kulit ataupun ciri-ciri fisik lainnya. Sehingga akan sulit untuk membedakan antara sayyid dan masyarakat biasa.²⁸

Tapi, pada saat ada aktivitas kebudayaan atau acara-acara lain seperti pernikahan ataupun hajatan, akan mudah untuk menemukan orang-orang sayyid karena ciri khas mereka dalam berpakaian. Orang-orang yang mengenakan *Songkok Guru*²⁹ dengan mayoritas warna kuning emas, baik dipadukan dengan jas dan sarung atau

²⁷ Ardawiyanti, “Sistem Keekerabatan Pada Komunitas Sayyid Di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”, *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, Volume 6, Nomor 1, Januari, 2022, hlm. 43.

²⁸ Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Cikoang dan sekitarnya.

²⁹ *Songkok Guru* merupakan songkok atau peci tradisonal Suku Makassar. Bentuknya bundar dan kaku karena terbuat dari serat pelepah lontar. Songkok ini biasanya dipakai oleh para bangsawan dan Anrong Guru (sebutan ulama Makassar) dalam setiap acara adat. Namun sekarang pemakaian songkok tersebut sudah meluas dan kerap digunakan dalam acara-acara formal selain adat.

hanya sekedar celana panjang dan kemeja, bisa dipastikan bahwa mereka itu dari golongan sayyid.³⁰

Secara keseluruhan, stratifikasi sosial pada masyarakat Cikoang dibagi menjadi tiga lapisan yaitu :

1) Karaeng

Sebelum kedatangan sayyid, masyarakat Cikoang masih menggunakan pelapisan sosial tradisional Makassar. Pelapisan tersebut ada tiga, pertama Karaeng yaitu orang-orang yang memiliki pertalian darah (kerabat/keturunan) dengan raja-raja dan para bangsawan Laikang. Kedua, *tumaradeka* atau *tusamaraka*, merupakan golongan masyarakat biasa pada umumnya. Ketiga *ata*, yaitu para pelayan bagi raja dan para kaum bangsawan. Pada saat ini, keturunan karaeng dalam masyarakat Cikoang tidak lagi mendominasi. Hal ini disebabkan oleh munculnya komunitas sayyid pada kelompok masyarakat Cikoang. Kehadiran kelompok tersebut kemudian menciptakan akulturasi didalamnya.

2) Sayyid

Dalam bahasa arab, “Sayyid” atau orang Cikoang menyebutnya *Sayye*’ secara harfiah memiliki arti “ Tuan”. Yaitu gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap memiliki garis keturunan dari Nabi

³⁰ Wawancara : Muhammad Arif Tuan Lolo, Dusun Jonggowa, Desa Cikoang, 04 Juli 2024.

Muhammad SAW. Pada masyarakat Cikoang, akan ditemukan banyak sayyid yang menyelipkan kata “Tuan” pada namanya. Contohnya Tuan Lembang, Tuan Kasang, Tuan Abu, Tuan Ngawing dan sebagainya. Komunitas sayyid di Cikoang telah tumbuh dengan pesat dan menjadi kelompok masyarakat terbesar yang mendiami Desa Cikoang.

3) Masyarakat Biasa (Jawi)

Lapisan ini merupakan strata bagi masyarakat yang tidak termasuk kedalam golongan Karaeng atau Sayyid. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang dianggap sebagai orang biasa. Mereka yang berada didalam kelompok ini merupakan masyarakat asli Cikoang dan para pendatang tanpa memandang suku atau daerah asal, mereka biasanya adalah orang-orang yang menikah dengan masyarakat setempat.³¹

Seiring perkembangan zaman, banyaknya perkawinan menyebabkan munculnya pelapisan sosial tersendiri bagi komunitas sayyid di Cikoang. Secara umum, komunitas sayyid dibagi menjadi empat strata sosial yaitu Sayyid Opu, Sayyid Karaeng, Sayid Massang dan Sayyid Biasa. Adapun uraian singkatnya adalah sebagai berikut :

a) Sayyid Opu (Karaeng Opu)

Sayyid Opu memiliki strata tertinggi diantara para sayyid di Cikoang. Gelar Opu diperoleh dari garis keturunan ibu yang berdarah Buton serta

³¹ Juliati, Andi Ima Kesuma, *op.cit*, hlm. 43.

memiliki gelar karaeng dari garis keturunan Jafar Sadiq pasca diangkat menjadi karaeng atau raja di tanah Cikoang. Siapapun nantinya yang terpilih sebagai Opu atau pemimpin akan memperoleh gelar Karaeng Opu. Karaeng Opu adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pelestarian ritual *Maudu' Lompoa* karena merupakan pewaris dari tradisi tersebut. Prosesi ritual *Maudu' Lompoa* tidak akan dimulai apabila Karaeng Opu belum hadir di tempat tersebut.³²

b) Sayyid Karaeng

Sayyid Karaeng adalah sayyid yang memiliki garis keturunan bangsawan Makassar. Gelar Sayyid diperoleh dari garis keturunan ayah dan gelar karaeng diperoleh dari garis keturunan ibu yang merupakan seorang bangsawan Makassar. Jadi dapat disimpulkan bahwa golongan ini merupakan hasil perkawinan dari seorang sayyid yang menikah dengan bangsawan Makassar atau perempuan dari golongan Sayyid Opu.

Dalam wawancara dengan Tuan Lahing (07 Juli 2024), beliau menjelaskan bahwa kehadiran Sayyid Karaeng karena adanya seorang sayyid yang diangkat menjadi raja :

“Antu assala'na Sayye' Karaenga kah niak sayye' nipa'jari karaeng dikanayya Jafar Sadiq, jarinnami anjo sayye' Jalaluddin”

Artinya:

³² Wawancara : Rahmolla Tuan Na'ba, Dusun Cikoang, Desa Cikoang, 07 Juli 2024.

Asal usul dari Sayyid Kareng karena ada sayyid yang diangkat menjadi raja yang bernama Jafar Sadiq, dia keturunan dari Sayyid Jalaluddin.³³

Pernyataan tersebut merujuk pada diangkatnya Sayyid Jafar Sadiq menjadi Raja Laikang ke tiga. Alasan utama diangkatnya Sayyid Jafar Sadiq menjadi raja karena istrinya yang bernama Bikolla Daeng Mate'ne merupakan anak dari Raja Laikang.³⁴

c) Sayyid Massang

Sayyid Massang adalah sayyid yang masih terhitung sebagai kerabat Karaeng Opua. Sayyid Massang biasa juga disebut sebagai Sayyid Tuan. Mereka juga masih termasuk dari garis keturunan Jafar Sadiq. Dikatakan bahwa Jafar Sadiq memiliki sembilan anak dan satu diantaranya diangkat menjadi pemimpin, dari garis keturunan inilah yang mewarisi ritual *Maudu' Lompoa* dan menjadi Karaeng Opua secara turun temurun. Sedangkan delapan saudara lainnya beserta keturunannya menjadi Sayyid Massang. Disebut juga sebagai Sayyid Massang karena tidak pernah menduduki sebuah jabatan.

d) Sayyid Biasa

Sayyid Biasa adalah sayyid yang memiliki garis keturunan dari Sayyid Massang. Golongan sayyid ini sama dengan masyarakat pada umumnya yang tidak memiliki peranan. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi pengikut dari

³³ Wawancara : Ibrahim Tuan Lahing, Dusun Bila-Bilaya, Desa Cikoang, 07 Juli 2024.

³⁴ Silsilah Raja-raja Laikang, (Sekretariat Lembaga Adat Karaeng Laikang).

para Anrong Guru di Cikoang. Garis keturunan dari strata ini dianggap sudah tidak murni karena telah memiliki percampuran darah dengan masyarakat biasa. Dimana pihak laki-laki yang merupakan seorang sayyid menikahi perempuan yang bukan dari golongan sayyid. Banyak dari sayyid biasa yang sudah hidup menyatu dengan anggota masyarakat di luar Cikoang.³⁵

Pada komunitas sayyid di Cikoang, dikenal juga istilah *Ammere*, itu mengacu kepada perempuan sayyid yang menikah dengan seorang laki-laki yang bukan dari golongan sayyid. *Ammere* diartikan sebagai pemutusan hubungan keluarga. Dalam tradisi komunitas sayyid di Cikoang, sangat tidak diperbolehkan seorang perempuan keturunan sayyid menikah dengan seorang laki-laki yang bukan sayyid. Hal itu dimaksudkan untuk tetap menjaga garis keturunan sayyid.

Siapa pun yang melanggar aturan tersebut tidak akan diterima kembali dan akan menjadi musuh bagi keluarganya. Secara otomatis ikatan keluarga mereka sudah terputus dan orang tersebut sudah dianggap mati. Lebih ekstrim lagi, dijelaskan oleh Karaeng Kilo bahwa lebih baik membawa anjing naik ke atas rumah daripada harus menerima kembali anggota keluarga yang telah melanggar aturan tersebut.

Seorang perempuan sayyid dari Komunitas Sayyid Al-Aidid di Cikoang hanya boleh menikah dengan laki-laki sesama keturunan sayyid. Tidak tanggung-tanggung, laki-laki tersebut harus berasal dari marga yang sama, yaitu Sayyid Al-Aidid.

³⁵ Nurabaya Azis S, "Budaya Siri' Pada Masyarakat Sayyid Di Cikoang (Suatu Tinjauan Sosio-Kultural)", Skripsi, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 42.

Meskipun sama-sama keturunan sayyid tetapi bukan dari marga Al-Aidid, seperti Assegaf, Alaydrus dan Al Habsy, tetap tidak memenuhi syarat untuk menikah dengan perempuan dari komunitas sayyid Al-Aidid.³⁶

Terlepas dari adanya pelapisan sosial pada masyarakat Cikoang pada umumnya serta adanya tradisi dan aturan-aturan adat pada komunitas Sayyid Al-Aidid yang tidak boleh dilanggar. Mereka semua berdampingan menjalani hidup dalam kerukunan tanpa memandang status, baik mereka yang bergelar Karaeng, Sayyid ataupun masyarakat biasa. Mereka hidup saling menghargai, saling tolong-menolong, bahu membahu dengan asas Bhinneka Tunggal Ika, dimana perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, tetapi perbedaan dan keragaman menjadikan kuat dalam persatuan. Manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama dimata sang pencipta, yang membedakan hanyalah tindakan dan tingkat keyakinan (Taqwa).³⁷

³⁶ Wawancara : Ibrahim Tuan Lahing, Dusun Bila-bilaya, Desa Cikoang, 07 Juli 2024.

³⁷ QS. Al-Hujurat Ayat 13.

